

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di balik lembaran Sejarah Islam, terdapat upaya besar dan penuh kehati-hatian untuk menjaga warisan Nabi Muhammad saw. Hadis bukan sekedar catatan masa lalu, hadis adalah nilai hukum yang terus hidup, menjadi pelita bagi umat Islam lintas zaman. Hadis sendiri merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang di jadikan pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum Islam kedua dalam Islam, hadis memiliki peran penting dalam menjelaskan dan merinci ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an (Annur et al., 2023). Pada awalnya, hadis disampaikan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menyebabkan penyebarannya terbatas serta bergantung pada hafalan para sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, proses kodifikasi hadis menjadi perhatian penting para Ulama guna menjaga keaslian dan keotentikannya.(Yunitasari, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hadis memiliki karakteristik yang berbeda dengan Al-Qur'an, baik dari segi transmisi maupun penjagaannya. Jika Al-Qur'an sejak awal telah dijaga melalui hafalan kolektif dan penulisan yang terorganisir, maka hadis mengalami proses yang lebih kompleks karena bergantung pada periwayatan individu yang tersebar di berbagai wilayah. Oleh karena itu, upaya kodifikasi hadis menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk menjaga keotentikan serta keberlanjutan ajaran Nabi Muhammad saw. di tengah perkembangan umat Islam yang semakin luas. Selain itu, kompleksitas periwayatan hadis juga membuka peluang terjadinya kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, seperti kekeliruan dalam hafalan, perbedaan redaksi, hingga munculnya hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Isu mengenai penulisan hadis pertama kali muncul pada masa Rasulullah saw. Hal ini dipicu oleh adanya hadis yang melarang penulisan selain Al-Qur'an, namun di sisi lain, terdapat hadis yang memperbolehkan dan bahkan

menganjurkan penulisan hadis. Beberapa pendapat menyatakan bahwa hadis sudah mulai ditulis sejak zaman Rasulullah, sementara yang lain berpendapat bahwa penulisan hadis baru dimulai pada masa para sahabat. Polemic ini terus berkembang di kalangan umat islam, terutama di antara ulama hadis, dan meluas pada diskusi mengenai pembukuan dan penyusunan hadis(Maulana, 2023). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa proses kodifikasi hadis tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang panjang dan penuh pertimbangan metodologis.

Perkembangan hadis di wilayah Hijaz dan Irak tidak terlepas dari perbedaan konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakanginya. Madinah sebagai pusat Hijaz cenderung mempertahankan tradisi yang stabil, sementara Kufah di Irak berkembang dalam dinamika yang lebih kompleks. Perbedaan konteks ini turut memengaruhi proses kodifikasi hadis di kedua wilayah tersebut. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas aspek sosial-politik tersebut, melainkan memfokuskan pada perbandingan metode kodifikasi hadis dalam karya Al-Muwatta' dan Al-Musannaf.

Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis dalam metode periwayatan, tetapi juga mencerminkan perbedaan paradigma keilmuan yang berkembang di masing-masing wilayah. Madinah sebagai pusat awal Islam cenderung mempertahankan tradisi yang bersumber langsung dari praktik Nabi dan para Sahabat, Sementara itu Kufah berkembang dalam lingkungan yang lebih plural sehingga mendorong adanya penyesuaian dalam pendekatan terhadap hadis, yang kemudian berpengaruh pada proses penghimpunan dan kodifikasi hadis. Dengan demikian, perbedaan tersebut menjadi indikator penting dalam memahami dinamika perkembangan ilmu hadis secara lebih komprehensif. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan ilmu hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan intelektual yang melingkupinya.

Hijaz, khususnya Madinah, dikenal sebagai tempat tinggal mayoritas sahabat Nabi. Keberadaan para sahabat dan tabi'in senior memberikan kontribusi besar terhadap penulisan. Pendekatan ini bertujuan menjaga dan kemurnian hadis dan menghindari kesalahan dalam penulisan. Diantara tokoh penting dalam proses

kodifikasi hadis di hijaz adalah Ibnu Syihab az-Zuhri, yang merupakan pelopor kodifikasi resmi atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tradisi keilmuan di Madinah merupakan al-riwayah bil-lafz (periwayaan sesuai lafaz asli) untuk mencegah perubahan makna. Pengumpulan hadis di Madinah dilakukan secara bertahap. Awalnya, melalui pengajaran halaqah di masjid Nabawi. Kemudian, dilakukan pencatatan dalam bentuk tulisan, adalah sahifah Hammam bin Munabbih, yang berasal dari riwayat sahabat Abu Hurairah. Pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian para ulama Madinah dalam menjaga orisinalitas hadis, sehingga aspek kekuatan lafaz menjadi prioritas utama.

Selain itu, kuatnya tradisi keilmuan di Madinah juga dipengaruhi oleh kedekatan geografis dan historis dengan kehidupan Nabi Muhammad saw. Hal ini menjadikan Madinah sebagai pusat rujukan utama dalam periwayaan hadis yang bersifat autentik. Para Ulama di wilayah ini cenderung berhati-hati dalam menerima riwayat dan lebih mengutamakan sanad yang jelas serta bersambung, sehingga kualitas hadis yang diriwayatkan tetap terjaga.

Di wilayah Madinah, tradisi periwayaan hadis lebih menekankan pada hafalan langsung dari sahabat dan tabi'in, dengan kecenderungan menjaga keaslian riwayat secara ketat. Penulisan hadis mulai berkembang ketika adanya dorongan untuk pembukuan, sehingga proses kodifikasi dilakukan dengan menghimpun riwayat dari para penghafal yang terpercaya. (Arif et al., 2024). Sementara itu, di Kufah periwayaan hadis menunjukkan karakter yang berbeda, tidak hanya dalam pengumpulan dan pembukuan, tetapi juga dalam cara penyusunan dan pemahaman riwayat. Hal ini terlihat dari penggunaan metode yang lebih beragam dalam periwayaan serta pengelompokan hadis dalam karya-karya yang muncul kemudian. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi metode dalam proses kodifikasi hadis antara kedua wilayah. (Maula, n.d.).

Dengan demikian, perbedaan pendekatan antara Madinah dan Kufah tidak dapat dipandang sebagai pertentangan, melainkan sebagai bentuk keragaman metodologis dalam khazanah keilmuan Islam. Kedua pendekatan tersebut justru

saling melengkapi dalam menjaga dan mengembangkan hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Perbedaan geografis, sosial, dan intelektual antara Hijaz dan Irak melahirkan pendekatan yang khas dalam proses kodifikasi hadis. Hijaz cenderung bersifat tradisional, sedangkan Irak lebih rasionalis dan kritis. Perbandingan dua pendekatan ini sangat penting untuk dikaji guna memahami bagaimana ilmu hadis berkembang secara metodologis sejak abad pertama hijriah. Pemahaman ini juga membantu menjelaskan mengapa ulama- ulama hadis dari kedua wilayah memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menerima dan meriwayatkan hadis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti lebih dalam mengenai perbandingan kodifikasi hadis khususnya di wilayah Madinah dan Kufah sebagai bagian dari studi awal perkembangan ilmu hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, metode, dan tokoh-tokoh utama dalam proses kodifikasi hadis di kedua wilayah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang studi hadis, khususnya pada aspek sejarah dan metodologi kodifikasinya.

B. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah berdasarkan pemaparan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses dan perbedaan metode kodifikasi hadis di wilayah Madinah dan Kufah pada masa awal perkembangan ilmu hadis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan proses dan perbedaan metode kodifikasi hadis di wilayah Madinah dan Kufah pada masa awal perkembangan ilmu hadis.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini disusun tidak hanya untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga untuk memberikan nilai guna bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya dalam memahami Sejarah dan metodologi kodifikasi di wilayah Madinah dan Kufah, penelitian ini juga berperan dalam memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang studi hadis, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang membahas perkembangan periwayatan dan pembukuan hadis secara komparatif

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa, dan penelitian tentang perbedaan pendekatan para ulama Madinah dan Kufah dalam mengkodifikasi hadis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam Menyusun kurikulum atau modul pembelajaran tentang Sejarah dan metodologi hadis.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan proses kodifikasi hadis pada masa tabi'in melalui pendekatan *Comparative Historical Analysis* (CHA). Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan perkembangan kodifikasi hadis di dua wilayah utama, yaitu Madinah dan Kufah, dalam konteks sejarah yang berbeda. *Comparative Historical Analysis* merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis perbandingan antar kasus dalam lintasan waktu, dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatar belakangnya. Melalui pendekatan ini, perbedaan metode kodifikasi hadis tidak hanya dipahami sebagai variasi teknis, tetapi sebagai hasil dari kondisi historis yang berbeda di masing-masing wilayah.

Analisis Historis komparatif (*comparative Historical Analysis*) merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk membandingkan minimal dua

fenomena historis, dengan maksud mengidentifikasi kemiripan, perbedaan, serta memahami elemen pemicu di balik kejadian tersebut (Mahoney, 2004).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis karakteristik dan metode kodifikasi hadis di dua wilayah utama, yaitu Madinah dan Kufah. Perbedaan karakteristik dan metode tersebut dipahami sebagai hasil dari perbedaan kondisi historis, sosial, dan keagamaan di masing-masing wilayah.

Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Comparative Historical Analysis (CHA) sebagai alat analisis. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan perkembangan kodifikasi hadis di Madinah dan Kufah dengan menempatkan keduanya sebagai dua kasus historis yang berbeda.

Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik kodifikasi hadis serta metode yang digunakan di masing-masing wilayah, dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar untuk memahami perbedaan corak kodifikasi hadis yang terefleksi dalam karya *al-Muwatta'* dan *al-Musannaf*.

Penerapan pendekatan ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan analisis pada Bab IV, khususnya dalam membandingkan karakteristik dan perkembangan kodifikasi hadis di kedua wilayah tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kodifikasi hadis telah menjadi perhatian banyak akademisi dalam bidang ilmu hadis dan sejarah pemikiran Islam. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas proses kodifikasi hadis, baik dari segi aspek historis, metodologis, maupun tokoh-tokoh yang berperan penting didalamnya. Namun, sebagian besar kajian-kajian tersebut dilakukan secara parsial, yaitu hanya menyoroti kodifikasi di satu wilayah atau oleh satu tokoh tertentu. Penelitian yang secara khusus membandingkan dinamika kodifikasi hadis di dua pusat intelektual utama Islam awal, yakni Hijaz dan Irak, yang masih tergolong langka.

Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan kajian yang menelusiri bagaimana perbedaan konteks social, budaya, dan metodologis di dua wilayah tersebut membentuk corak pendekatan berbeda dalam kodifikasi hadis, penulis menemukan beberapa karya tulis terkait tema yang di teliti baik berupa buku, artikel jurnal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Syaid Kurnia Ramdani (2024) “Historiografi Hadis Di Irak: Periwiyat-Periwiyat Hadis di Irak”. Jurnal kajian hadis dan hukuman islam. Memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama membahas perkembangan hadis serta faktor-faktor yang memengaruhi penyebarannya di wilayah tertentu dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Keduanya juga menekankan bahwa kondisi geografis dan sosial memberikan pengaruh terhadap corak periwayatan dan pengkajian hadis. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan penekanan analisis, di mana penelitian Ramdani lebih berfokus pada historiografi hadis di Irak secara umum dengan pembagian wilayah kajian di Bashrah, Kufah, dan Baghdad, sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah pada aspek tertentu (misalnya pendekatan, karakteristik periwayatan, atau tokoh hadis di wilayah tertentu) yang dikaji secara lebih mendalam dan spesifik sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Ramadani, 2024).
2. Asna Purba (2022) “Sejarah Kodifikasi Sunnah: Telaah Historis Abad III dan IV H. Memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal penggunaan metode kepustakaan (library research) serta fokus pada kajian sejarah perkembangan hadis atau sunnah. Keduanya sama-sama menyoroti proses transmisi dan pembukuan hadis sebagai bagian penting dalam perkembangan ilmu hadis. Namun, terdapat perbedaan pada ruang lingkup dan fokus kajian, di mana penelitian Purba lebih menitikberatkan pada periode abad ke-3 dan ke-4 Hijriah sebagai fase krusial kodifikasi sunnah, termasuk latar belakang keterlambatan penulisan hadis pada masa sahabat yang masih mengandalkan hafalan dan kekhawatiran tercampurnya dengan Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian saat ini lebih berfokus pada aspek

tertentu yang dikaji secara lebih spesifik, seperti karakteristik periwayatan, tokoh, atau wilayah tertentu dalam perkembangan hadis, sehingga memiliki kedalaman analisis yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitian.(Purba, 2022).

3. Fatimah (2020) “ Hadis Dari Masa Ke Masa: Kodifikasi Hadis Era Mutaqaddimin. Jurnal of Islamic studies. memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal penggunaan metode kepustakaan (library research) serta fokus pada kajian historis perkembangan dan kodifikasi hadis. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya periode awal dalam pembukuan hadis, khususnya pada era mutaqaddimin yang menjadi fase krusial dalam pengumpulan dan penulisan hadis oleh para ulama. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian Fatimah lebih menitikberatkan pada perkembangan kodifikasi hadis secara umum dari awal Hijriyah hingga abad ke-III H, termasuk kemunculan karya-karya besar seperti Muwaththa’ Imam Malik dan kutub al-sittah. Sementara itu, penelitian saat ini lebih difokuskan pada aspek tertentu yang dikaji secara lebih mendalam, seperti karakteristik periwayatan, pendekatan ulama, atau konteks wilayah tertentu, sehingga memberikan analisis yang lebih spesifik dibandingkan kajian yang bersifat umum tersebut. (Fatimah, 2020).
4. Siddik Firmansyah (2021) “Penulisan Hadis Di Masa Ulama Muttaqaddimin: Kodifikasi Kitab Muwaththa’ Imam Malik. Jurnal kajian al-Qur’an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan metode analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Malik adalah seorang ulama yang kompeten, ahli di bidang fikih dan hadis. Sebelum masa Imam Malik, belum ada pengumpulan dan pembukuan hadis Nabi secara formal. Imam Malik terinspirasi untuk menulis hadis atas permintaan Khalifah Abu Ja’far al-Manshur, berdasarkan saran Muhammad al-Muqaffa’. Penyusunan hadis dalam kitab *al-Muwatta’* didasarkan pada sistematika bab-bab fikih. Para ulama sepakat mengenai keilmuan, keunggulan dalam menghimpun hadis, kemampuan dalam mengkritik para perawi, serta kemampuannya dalam

menggali hukum baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang dimiliki oleh Imam Malik(Firmansyah, 2021).

